

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerapan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam redaksi dapat mengakibatkan perubahan dalam proses kerja jurnalis. Kehadiran teknologi AI membuat jurnalis dapat menghemat waktu yang sebelumnya digunakan untuk tugas-tugas seperti menyalin dan meneliti data secara manual. Namun, kini jurnalis dapat mengalokasikan waktu lebih banyak untuk melakukan panggilan penting (jika perlu mengkonfirmasi informasi dari narasumber) dan mengikuti jejak data yang dihasilkan dari analisis teknologi AI. Esensinya, perubahan alur kerja ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dalam bekerja.

Beberapa Pemimpin Redaksi media lokal yang peneliti temui di lapangan, seperti Singgalang, Harian Haluan dan Langgam.id, menjelaskan bahwa kehadiran AI dalam dunia jurnalistik sama sekali tidak mengancam profesi jurnalis dalam menghasilkan berita. Dengan kemampuannya dalam analisis data, pengelompokan informasi dan penelitian otomatis, AI dapat membantu jurnalis dalam mengumpulkan data, mengidentifikasi tren yang sedang *viral*, dan bahkan menghasilkan konten berita dalam waktu singkat.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, media lokal di Kota Padang telah memanfaatkan teknologi AI dalam memproduksi berita, yaitu Singgalang, Harian Haluan dan Langgam.id. Pemimpin Redaksi media lokal tersebut menyebutkan bahwa hingga saat ini media lokal masih beradaptasi dan mempelajari fitur-fitur AI yang dapat digunakan untuk menunjang produksi berita. Salah satu *tools* yang digunakan media lokal yaitu *Chat GPT* dan *Google*

Bard atau *Gemini* sebagai alat untuk riset dan pengembangan data. Selain itu, jurnalis juga memanfaatkan fitur D-id.com untuk membuat konten audio-visual. Kehadiran AI memungkinkan jurnalis lokal untuk memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber informasi dan dapat mempercepat proses penelitian berita. Selain itu, AI juga digunakan dalam pembacaan dan pemahaman konteks dari berbagai sumber informasi yang ada secara luas di internet. Ini memungkinkan jurnalis untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang suatu topik sebelum menulis atau membuat laporan.

Namun, di sisi lain, jurnalis juga dihadapkan pada tantangan etis dan profesional dalam menghadapi era AI. Meskipun AI dapat membantu dalam membuat berita, masih diperlukan peran jurnalis manusia untuk melakukan verifikasi fakta, menginterpretasikan data, dan menambahkan aspek humanis dalam berita. Terkadang, kecepatan produksi yang dihasilkan AI juga bisa mengorbankan kualitas atau kedalaman analisis yang dibutuhkan dalam jurnalisme berkualitas tinggi. Jurnalis perlu menemukan keseimbangan antara manfaat teknologi AI dan menjaga integritas serta kualitas informasi yang disampaikan kepada pembaca.

Seperti dua sisi koin yang tak dapat dipisahkan, teknologi AI juga dianggap memiliki kelemahan selain manfaatnya dalam pekerjaan jurnalistik di redaksi. Berita yang dihasilkan dari AI berpotensi mendapat kritik karena gaya penulisan yang terasa datar dan mekanis yang tercipta secara otomatis oleh mesin. Ini terjadi karena jurnalis robot tidak mampu mengajukan pertanyaan, menentukan sebab-akibat, membentuk pendapat, dan saat ini memiliki

kemampuan menulis yang lebih rendah daripada manusia (Wölker dan Powell, 2018:2).

Salah satu tantangan yang menarik dalam teknologi AI terkait dengan aspek etika transparansi. Dalam mempertimbangkan pentingnya transparansi di kedua sisi, jurnalisme berbasis otomatisasi memiliki potensi implikasi positif bagi jurnalis dan pembaca. Salah satunya adalah transparansi pengungkapan (Karlsson, 2010, dalam Thurman dkk, 2017), yakni sejauh mana organisasi media mengungkapkan proses pemilihan dan produksi berita tertentu.

Pengungkapan mengenai informasi yang dikumpulkan, diinterpretasikan, dianalisis, atau metodologi yang digunakan untuk menghasilkan *output* yang dianggap sebagai komponen yang erat hubungannya dengan transparansi informasi, dan menjadi kriteria penting untuk menilai informasi tersebut berasal dari praktik yang etis (Turilli dan Floridi, 2009:109, dalam Thurman dkk, 2017). Terhadap pertanyaan etis yang timbul dari perubahan dalam produksi berita menggunakan kecerdasan buatan, jurnalis profesional menghadapi tantangan dalam mempertahankan standar verifikasi dan keseimbangan dalam konten serta menentukan siapa atau apa yang seharusnya mendapat pengakuan dan tanggung jawab atas hasil kerja tersebut (Thurman, 2017).

Kerjasama antara jurnalis manusia, jurnalis robot, dan data *scientist* dalam menghasilkan berita di ruang redaksi yang dibantu oleh teknologi AI. Jurnalis manusia mampu menutupi kelemahan yang tidak dapat ditangani oleh jurnalis robot. Jika kolaborasi ini dilakukan secara efektif, ada kemungkinan bahwa kualitas produk jurnalisme akan meningkat. Dalam konteks informasi dan berita, otomatisasi dapat secara nyata meningkatkan permintaan akan

keterampilan manusiawi yang dimiliki oleh jurnalis yang kompeten, seperti penilaian berita (*news judgement*), rasa ingin tahu (*curiosity*), dan sikap skeptisisme yang memungkinkan kita semua tetap menerima informasi yang ringkas, komprehensif, dan akurat tentang dunia di sekitar kita.

Indonesia merupakan negara pertama di ASEAN yang mengeluarkan Surat Edaran mengenai panduan etika penggunaan teknologi AI. Dikutip dari laman *website* kumparan.com pada tanggal 19 Desember 2023 Menteri Kominfo Budi Arie resmi mengeluarkan Surat Edaran Kementerian Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang etika penggunaan dan pemanfaatan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*.

Surat Edaran tersebut mengatur tentang penyelenggaraan kemampuan kecerdasan buatan mencakup kegiatan konsultasi, analisis dan pemrograman. Penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial termasuk ke dalam subset dari *machine learning, natural language processing, expert system, deep learning, robotics, neural networks*, dan lainnya. Serta, penyelenggaraan teknologi kecerdasan artificial memperhatikan nilai etika kecerdasan artifisial

Sifat Surat Edaran Menkominfo Nomor 9 Tahun 2023 tidak mengikat. Acuan hukumnya tetap kembali kepada Undang-Undang (UU) Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi dan UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Selanjutnya, Kemkominfo akan menyiapkan regulasi yang bersifat mengikat supaya menghadirkan kepastian hukum dan mendukung ekosistem kecerdasan buatan.

Dari penjelasan diatas, dijelaskan bahwa kesalahan hasil produksi AI tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh AI. Tetapi, media yang publikasi berita tersebut. AI tidak memiliki kartu identitas pers yang dimiliki oleh jurnalis, sehingga hukum tidak dapat menuntut AI jika menghasilkan berita yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Ketika, kecerdasan buatan terlibat dalam tindak pidana, penting untuk menentukan tanggung jawabnya. Prinsip krusial dalam hukum pidana adalah bahwa tidak ada hukuman tanpa kesalahan. Oleh karena itu, perancangan yang cermat diperlukan agar AI tidak menyebabkan pelanggaran hukum.

Kehadiran teknologi AI mentransformasi lanskap jurnalisme, menghadirkan alat dan kapabilitas yang dapat mengubah cara berita disampaikan, dianalisis, dan dipresentasikan kepada publik. Tetapi, ini tidak bertujuan untuk menggantikan peran jurnalis manusia. Sebaliknya, AI seharusnya dilihat sebagai mitra yang membantu jurnalis dalam melakukan pekerjaan mereka dengan lebih efisien dan efektif. Masa depan jurnalisme akan terbentuk melalui kolaborasi antara jurnalis manusia dan AI, bekerja bersama untuk memberikan berita yang akurat, luas, dan dapat dipercaya kepada audiens global yang terus berkembang.

Penelitian mengenai kecerdasan buatan (AI) terdahulu telah dilakukan oleh Algooth Putranto dan Arsa Widityarsa Utoyo (2022) yang berjudul “Praktik Jurnalisme Robot sebagai Akhir Profesi Jurnalis”. Fokus penelitian ini adalah penggunaan jurnalisme robot dalam memproduksi berita tidak beroperasi secara independen. Terdapat tim manusia yang juga bekerja di balik layar untuk menyediakan informasi dan mengelola data untuk memastikan konten yang disajikan tetap relevan dengan situasi yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian

ini menggunakan teori determinisme teknologi untuk melihat bagaimana perkembangan teknologi dapat mempengaruhi budaya dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rujukan penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti, karena mendeskripsikan kecerdasan buatan dapat mempengaruhi profesi jurnalis dalam memproduksi konten berita. Perbedaan dan pembaruan pada penelitian ini terletak pada peran AI dalam pekerjaan jurnalistik media lokal di Kota Padang. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena, seiring berkembangnya teknologi tenaga kerja manusia yang dibutuhkan semakin sedikit. Melalui penelitian ini, peneliti ingin meneliti sejauh mana jurnalis media lokal di Kota Padang telah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi AI. Kemudian, peneliti ingin melihat kehadiran teknologi AI yang berjalan beriringan dengan jurnalis dalam memproduksi konten berita.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Peneliti memilih Kota Padang untuk penelitian karena ingin melihat jurnalis media lokal dalam menghadapi teknologi AI memiliki keunggulan komparatif yang jelas. Adanya variasi dalam penggunaan teknologi AI di antara media lokal di Kota Padang menjadi titik perbandingan yang signifikan. Media lokal di Kota Padang yang menjadi objek penelitian terdiri dari, Harian Haluan, Singgalang dan Langgam.id.

Peneliti memilih ketiga media ini karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan teknologi AI untuk jurnalisisme. Dari observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa ketiga media ini berbeda dalam cara mereka menerima dan menggunakan teknologi baru, terutama AI. Langgam.id, sebagai media *online*, sudah cukup maju dan dapat dikatakan telah sepenuhnya beradaptasi dengan teknologi AI. Sebaliknya, Harian

Singgalang dan Harian Haluan belum sepenuhnya mengadopsi teknologi AI. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia mereka yang belum mengerti dan memahami alat-alat AI. Dengan kata lain, Langgam.id lebih cepat beradaptasi dengan teknologi AI, sementara Harian Singgalang dan Harian Haluan masih menghadapi hambatan dalam mengintegrasikan AI ke dalam pekerjaan mereka.

Fokus penelitian ini adalah untuk peneliti ingin menjelaskan adopsi teknologi AI dalam proses kerja jurnalis memproduksi konten berita. Kemudian, peneliti ingin mengetahui kemampuan jurnalis media lokal di Kota Padang yang telah mengadopsi teknologi AI dalam proses produksi berita dan distribusi berita. Penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang jurnalis media lokal di Kota Padang menghadapi perubahan yang dihadirkan oleh teknologi kecerdasan buatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang ingin diketahui oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Adopsi Teknologi *Artificial Intelligence* dalam Praktik Jurnalisme Media Lokal Kota Padang?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan adopsi teknologi AI dalam praktik jurnalisme lokal dalam menghasilkan berita
- 2) Menjelaskan kemampuan jurnalis lokal dalam menghadapi teknologi AI untuk praktik jurnalisme

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai peran jurnalis media lokal di Kota Padang pada pemanfaatan teknologi *artificial intelligence*. Serta dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menjadikan bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai *Artificial Intelligence*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini bisa menjelaskan kepada masyarakat mengenai jurnalis media lokal dalam mengadopsi kehadiran teknologi *Artificial Intelligence* dalam memproduksi dan mendistribusi berita. Selain itu, penelitian ini juga membantu masyarakat untuk mempelajari dan memahami penggunaan teknologi *Artificial Intelligence*.